

Bab II

Gambaran Umum Rumah Sakit

2.1 Sejarah Persada Hospital

Rumah Sakit Persada adalah rumah sakit swasta yang memiliki staf medis dan non medis yang profesional. Staf medis di Persada Hospital terdiri dari berbagai bidang spesialis dan subspecialis. Rumah Sakit Persada dipimpin oleh dr. Kushandayani, MMRS selaku Direktur Persada Hospital. Saat ini, Persada Hospital terletak di Kota Malang tepatnya Kompleks Araya Business Centre Kav. 2-4, Jl. Raden Panji Suroso No.4, Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126. Rumah Sakit Persada mempunyai letak yang sangat strategis dan mudah dicapai dari luar kota Malang. Rumah Sakit Persada berdasarkan Surat Ijin Operasional Rumah Sakit dari UPT Pelayanan Perizinan Terpadu Nomor P2T/7/03.22/01/XI/2015 merupakan Rumah Sakit kelas tipe B dan berdasarkan SK Menkes RI telah memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit. Dengan demikian Rumah Sakit Persada telah dinyatakan lulus tingkat "PARIPURNA".

Persada Hospital atau PT. Persada Medika Raya didirikan pada tanggal 09 Maret 2014. Persada Hospital menawarkan konsep pelayanan kesehatan yang prima dan optimal kepada pasien dengan kenyamanan bercitra eksklusif, keramahan staf medis dan non medis serta dukungan ruangan yang nyaman dan modern. Persada Hospital bukanlah rumah sakit pertama di Kota Malang, namun melengkapi kebutuhan di Kota Malang, dengan menawarkan *First Choice of Healthcare* yang memiliki nilai *Intelligent, Hospitality, dan Professional*. Persada Hospital memiliki berbagai dokter yang profesional dari berbagai bidang spesialis yang siap membantu pasien dalam menangani berbagai macam penyakit medis. Dokter Persada Hospital siap 24 jam saat keadaan penting, seperti UGD dan IGD serta layanan unggulan yang dimiliki oleh Persada hospital yaitu pelayanan medis di antaranya unit rawat jalan, rawat inap, gawat darurat, kamar operasi, unit ICU/PICU/NICU, *Hemodialysis* dan *Hemodiafiltration*, *Allergy & Biophysics*, *Orthopedic Sports & Wellness Center*, *Cortex Brain and Spine Center*, *Stroke Center*, *Cathlab*, Klinik Nyeri, Klinik Tumbuh kembang, Kemoterapi. Pelayanan penunjang kesehatan medis meliputi MRI 1,5 Tesla, CT Scan 64 Slices, Bone Mineral

Densitometri (BMD), Laboratorium Patologi Klinis dan layanan farmasi 24 jam, unit radiologi, unit gizi, dan kamar jenazah.

2.2 Visi, Misi, dan Motto

2.2.1 Visi

Menuju Rumah Sakit Berstandar Internasional.

2.2.2 Misi

- a. Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat melalui pelayanan kesehatan Berstandar Internasional.
- b. Meningkatkan daya saing rumah sakit melalui pelayanan unggulan.
- c. Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia.
- d. Mewujudkan pengelolaan rumah sakit yang sehat pelayanan, sehat manajemen dan sehat lingkungan.

2.2.3 Motto

We Love, Care, and Share

2.3 Fasilitas dan Pelayanan Persada Hospital

Persada Hospital mempunyai beberapa pelayanan kesehatan, antara lain:

2.3.1 Pelayanan Rawat Jalan

1. Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam
2. Poli Speasialis Anak
3. Poli Anestiologi dan Reanimasi
4. Poli Bedah Anak
5. Poli Bedah Digestif
6. Poli Bedah Onkologi
7. Poli Bedah Mulut
8. Poli Bedah Plastik dan Rekonstruksi
9. Poli Bedah Saraf
10. Poli Bedah Umum
11. Poli BTKV (Bedah Thorax Kardiovaskuler)
12. Poli Dokter Umum
13. Poli Gigi: Gigi Anak (Pedodontis), Gigi Orthodonti, Gigi Penyakit Mulut, dan

Gigi Periodonti

14. Poli Jantung dan Pembuluh Darah
15. Poli Konservasi Gigi
16. Poli Kedokteran dan Kondisi Medik
17. Poli Kedokteran Olahraga
18. Poli Kulit dan Kelamin
19. Poli Mata
20. Poli Mikrobiologi klinik
21. Poli Neurologi
22. Poli Obstetri dan Ginekologi
23. Poli Orthopedi
24. Poli Penyakit Dalam
25. Poli Psikiatri
26. Poli Psikologi
27. Poli Pulmonologi dan Pernapasan (Paru)
28. Poli THT – Kepala Leher
29. Poli Urologi

2.3.2 Pelayanan Rawat Inap

1. Rawat Inap Umum
2. Rawat Inap ICU/PICU/NICU/HCU
3. Rawat Inap Gawat Jantung
4. Rawat Inap Bedah
5. Rawat Inap kemoterapi

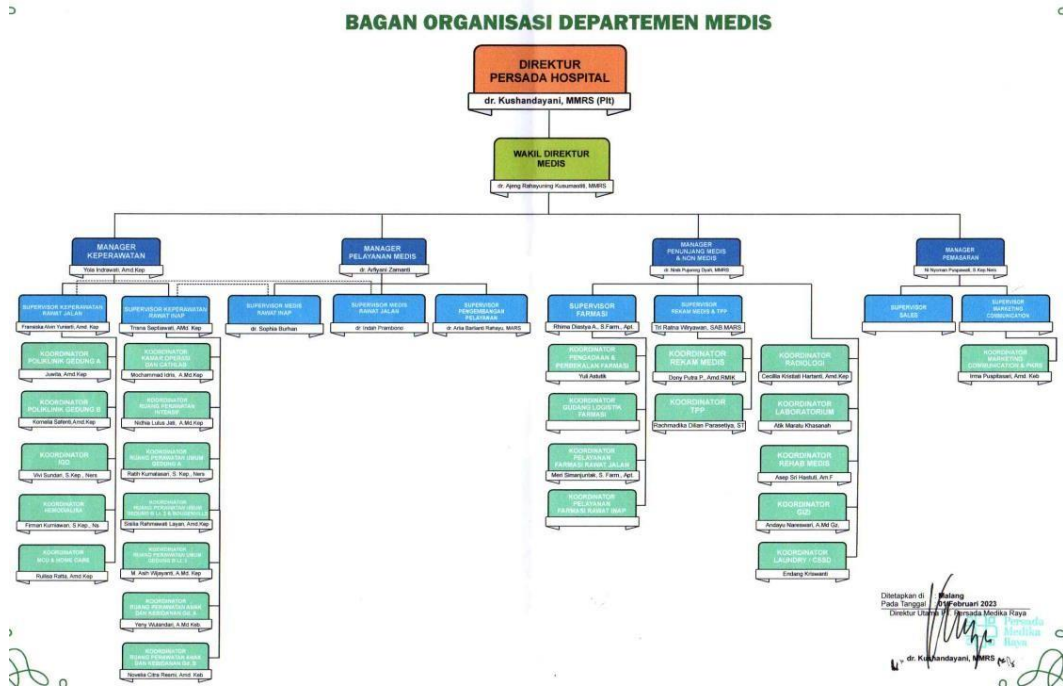
2.3.3 Pelayanan Penunjang

1. MRI 1,5 Tesla
2. CT Scan 64 Slices
3. Bone Mineral Densitometri (BMD)
4. Hemodialisa
5. Fisioterapi
6. Konsultasi Gizi Klinik
7. Pemeriksaan Laboratorium Patologi Anatomi dan Klinik
8. Radiologi

- 9. Farmasi
- 10. Cathlab (Kateterisasi Jantung)
- 11. X-Ray

2.4 Struktur Organisasi IFRS Persada Hospital

Berikut merupakan struktur organisasi di Instalasi Farmasi Persada Hospital.



Gambar 2.1 Struktur Organisasi IFRS Persada Hospital

2.5 Pengelolaan Perbekalan Farmasi Persada Hospital

2.5.1 Perencanaan

Perencanaan farmasi merupakan proses dalam memilih jenis, jumlah, dan harga perbekalan farmasi yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, untuk mengantisipasi adanya kekosongan obat dengan menggunakan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan. Persada Hospital melakukan perencanaan dengan memilih obat yang akan dibeli harus sesuai kebutuhan rumah sakit. Langkah pertama adalah obat disesuaikan dengan Formularium Rumah Sakit milik Persada Hospital. Langkah kedua, Persada Hospital akan melihat di e-katalog untuk mempertimbangkan kesiadaan obat dan harga obat yang akan dibeli di (Pedagang




Gambar 2.3 Formularium Obat Persada Hospital

2.5.2 Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu kebutuhan barang atau jasa yang telah direncanakan. Pengadaan perbekalan farmasi berhubungan dengan pembelian dan persediaan perbekalan farmasi berupa obat dan alat kesehatan yang dibutuhkan di unit pelayanan kesehatan. Pengadaan perbekalan farmasi di Persada Hospital dapat dilakukan dengan cara *purchasing* (membeli). Pengadaan dilakukan dengan cara membuat *purchase request* (PR) ke distributor atau Pedagang Besar Farmasi (PBF). Setelah itu, bagian logistik farmasi membuat dan melihat *review* surat pesanan yang telah dikirim ke PBF. Surat pesanan dibuat sesuai dengan golongan obat yang akan dipesan. Tersedia 5 jenis surat pesanan yaitu surat pesanan obat dan alat kesehatan, obat mengandung senyawa prekursor dan psikotropika terdiri dari 2 (dua) lembar yaitu lembar asli untuk PBF dan lembar salinan untuk arsip rumah sakit. Obat-Obat Tertentu (OOT) terdiri dari 1 lembar yaitu lembar asli untuk PBF dan untuk arsip rumah sakit dilakukan pencatatan dalam form *excel* yang disimpan oleh kepala bagian pengadaan, yaitu kepala logistik farmasi rumah sakit. Obat golongan narkotika surat pesanan yang digunakan terdiri dari 4 lembar yaitu lembar asli dan 3 lembar salinan. Lembar asli dan 2 lembar salinan dijadikan arsip PBF dan 1 lembar salinan sebagai arsip pihak

rumah sakit. Tahap selanjutnya setelah *review* surat pesanan, bagian logistik rumah sakit melakukan *purchase order* ke PBF. Tahap akhir langsung dilakukan *order* obat dan/atau alat kesehatan melalui *WhatsApp*. *Order* dapat dilakukan apabila obat sudah sesuai dan tersedia dari PBF. *Order* tidak jadi dilakukan apabila terjadi kekosongan obat dan/atau alat kesehatan pada distributor atau PBF serta jumlah yang dipesan tidak sesuai.

istem Informasi Rumah Sakit http://simrs.persadahospital.co.id/print.p



PERSADA HOSPITAL
 Kompleks Araya Business Centre Kav. 2-4, Jalan Panji Suroso, Blimbing, Purwodadi, Blimbing, Kota Malang,
 Jawa Timur 65126, Indonesia
 Phone. 0341 299 6333, Fax. 0341 2993773
 MALANG - JAWA TIMUR.

PURCHASE ORDER
 TANGGAL : 25 MEI 2023

NOMOR PO :
 06586/PO/PH/05/2023

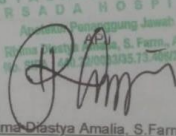
Nama Supplier	: PT. UNITED DICO CITAS	Term Of Payment	: 30 hari setelah tukar faktur
Contact Person	:	No. Telp / No. Fax	: /
Alamat Supplier	: MALANG	Tgl. Pengiriman	: 09 Juni 2023

NO	KODE ITEM	NAMA ITEM	JUNJAH	SARUAN	STOK	SHARGA	DISC	DISKON (Rp)	SUB TOTAL (Rp)
					RS	(Rp)	(%)		
1	OBT42913	PARAMOL INFUS	223	BOTOL	6	77.700,00	20,000	3.465.420,00	13.861.680,00
TOTAL									13.861.680,00
DISKON FINAL									0,00
PPn									0,00
ONGKOS KIRIM									0,00
GRAND TOTAL									13.861.680,00

Keterangan
 Obat Atau Alkes yang diterima oleh bagian pembelian harus memiliki expire date minimal 2 tahun

Staff Logistik Medis

(Arinda Bella Pertiwi, Arnd. Farm (Karyawan))





(Rhima Destya Amalia, S.Farm, Apt.)

Waktu Buat : 30-05-2023 11:24:11

Gambar 2.4 Form *Purchase Order*

Pengadaan menggunakan form *purchase order* ke PBF dilakukan apabila obat sudah tertera dalam daftar obat yang ada atau pernah dipesan sebelumnya.


Persada Hospital
 Rayon : _____
 Nomor SP : _____

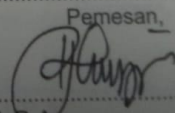

 Model N 9
 Lembar ke 1 / 2 / 3 / 4

SURAT PESANAN NARKOTIKA


Yang bertanda tangan di bawah ini :
 Nama : _____
 Jabatan : _____
 Alamat Rumah : _____

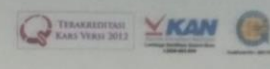
Mengajukan pesanan narkotika kepada :
 Nama Distributor : _____
 Alamat & No. Telp. : _____
 sebagai berikut :

Narkotika tersebut akan dipergunakan untuk keperluan
 Nama Instansi : INSTALASI FARMASI PERSADA HOSPITAL
 Alamat : Jl. Panji Suroso Araya Business Center Kav. 2 - 4 Malang
 Telp. : 0341 - 2993739

..... 20
 Pemesan,

 (.....)
 No. S. I. R. A.

Gambar 2.7 Surat Pesanan Narkotika


Persada Hospital
 Nomor : _____

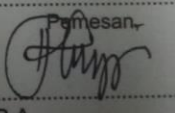

 Model N 9
 Lembar ke 1 / 2

SURAT PESANAN PSIKOTROPIKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :
 Nama : _____
 Jabatan : _____
 Alamat Rumah : _____

Mengajukan pesanan psikotropika kepada :
 Nama Distributor : _____
 Alamat & No. Telp. : _____
 sebagai berikut :

Psikotropika tersebut akan dipergunakan untuk keperluan
 Nama Instansi : INSTALASI FARMASI PERSADA HOSPITAL
 Alamat : Jl. Panji Suroso Araya Business Center Kav. 2 - 4 Malang
 Telp. : 0341 - 2993739

..... 20
 Pemesan,

 (.....)
 No. S. I. P. A.

Gambar 2.8 Surat Pesanan Psikotropika

2.5.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menerima perbekalan farmasi yang telah diadakan melalui pemesanan dan pembelian dari distributor. Penerimaan perbekalan farmasi harus sesuai dengan perencanaan dan pengadaan yang telah dilakukan. Penerimaan disertai dengan tanda terima barang dan faktur. Semua dokumen terkait penerimaan harus tersimpan dengan baik. Proses penerimaan di Persada Hospital dilakukan ketika perbekalan farmasi datang. Perbekalan farmasi yang datang dan diterima dilakukan pengecekan kesesuaian antara surat pesanan dengan faktur dari PBF terkait dengan nama sediaan, dosis atau kekuatan dan jumlah yang dipesan. Langkah selanjutnya dilakukan pengecekan antara fisik obat dan/atau alat kesehatan dengan yang ada di faktur meliputi, nama obat, kekuatan obat, jumlah barang pesanan, nomor *batch*, dan tanggal kadaluwarsa. Penerimaan dilakukan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) bagian logistik farmasi. Langkah terakhir dalam penerimaan apabila semua sesuai dengan faktur, selanjutnya dilakukan input data obat dan/atau alat kesehatan dari faktur ke dalam sistem di komputer. Apabila alat dan/atau alat kesehatan tidak sesuai dengan faktur maka dilakukan retur dengan mengisi form retur terlebih dahulu. Setelah itu, obat dan/atau alat kesehatan akan dibawa kembali ke PBF oleh pendistributor yang melakukan pengiriman.

2.5.4 Penyimpanan

Penyimpanan perbekalan farmasi adalah suatu kegiatan untuk mengatur obat dan/atau alat kesehatan setelah barang diterima di instalasi farmasi supaya aman, terhindar dari kerusakan fisik dan kimia, serta mutu obat dan/atau alat Kesehatan tetap terjaga sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Penyimpanan perbekalan farmasi di Persada Hospital diterapkan di semua unit farmasi. Penyimpanan di Persada Hospital berdasarkan jenis sediaan (sediaan oral tablet, sediaan topikal salep, sediaan sirup, sediaan injeksi, sediaan tetes mata, sediaan tetes telinga, vaksin, dan alat kesehatan), golongan obat (obat generik, obat paten, obat narkotika, obat psikotropika, obat *high alert*, OOT, dan obat yang mengandung prekursor), dan suhu (obat di suhu ruang antara 25-30⁰C dan obat di suhu kulkas antara 2-8⁰C). Penyimpanan juga berdasarkan alfabetis nama obat dan prinsip *First In First Out* (FIFO) serta *First Expired First Out* (FEFO). Penyimpanan yang paling

efisien dan baik menurut Persada Hospital, yaitu *First Expired First Out (FEFO)*. Sediaan farmasi yang memiliki penampilan sama dan penamaan yang mirip seperti *Look Alike Sound Alike (LASA)* tidak ditempatkan berdekatan yaitu diberi jarak 2 kotak dengan obat yang bukan LASA dan diberi penanda khusus berupa stiker bertuliskan LASA dengan warna stiker hijau. Selain itu, sediaan farmasi yang merupakan *high alert* dilakukan penyimpanan dengan rak obat yang terpisah dengan seluruh pinggiran lemari penyimpanan obat *high alert* diberi warna merah dan diberi label stiker warna merah bertuliskan *high alert* pada sediaan obat. Ada obat-obatan khusus yang disimpan dalam kulkas atau lemari pendingin misalnya sediaan insulin, vaksin, dan sediaan injeksi lainnya yang harus disimpan di lemari pendingin. Penyimpanan bahan berbahaya dan beracun (B3) disimpan pada lemari tersendiri dan terhindar dari banyak orang, berada unit farmasi rawat jalan Paviliun. Penyimpanan obat donasi diletakkan di lemari khusus. Obat donasi sering dijumpai di unit farmasi rawat inap.



Gambar 2.9 Tempat Penyimpanan Berdasarkan Alfabetis dan Suhu Ruang



Gambar 2.10 Tempat Penyimpanan Obat LASA



Gambar 2.11 Tempat Penyimpanan Obat *High Alert*



Gambar 2.12 Tempat Penyimpanan Injeksi



Gambar 2.13 Tempat Penyimpanan Obat di Kulkas atau Lemari Pendingin



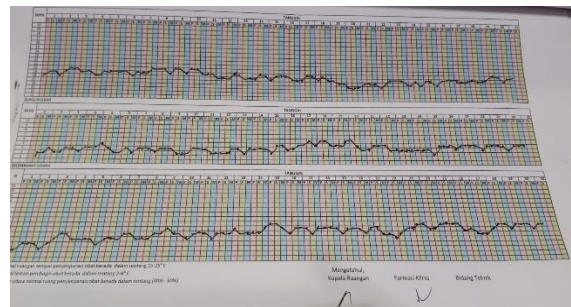
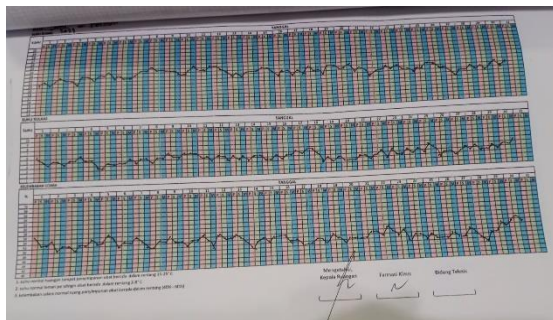
Gambar 2.14 Tempat Penyimpanan Sediaan Sirup



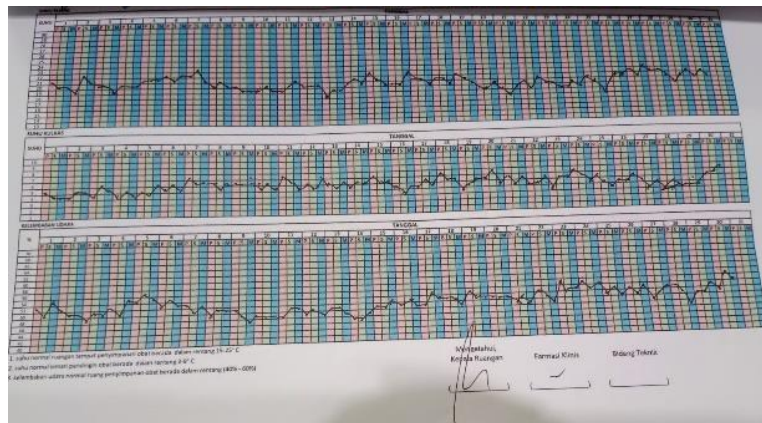
Gambar 2.15 Tempat Penyimpanan Alat Kesehatan



Gambar 2.16 Tempat Penyimpanan Obat Topikal



Gambar 2.17 Lembar Monitoring Suhu Lemari Pendingin 1 (kanan) dan 2 (kiri)



Gambar 2.18 Lembar Monitoring Suhu Lemari Pendingin Sediaan Vaksin



Gambar 2.19 Tempat Penyimpanan Psikotropika



Gambar 2.20 Tempat Penyimpanan Narkotika

2.5.5 Pendistribusian

Pendistribusian adalah suatu kegiatan untuk menyalurkan atau memberikan sediaan farmasi dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan atau pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu. Pendistribusian di Persada Hospital yang pertama adalah dari bagian logistik ke unit farmasi dengan sistem Transfer Obat kemudian dispensing dan selanjutnya didistribusikan. Pendistribusian perbekalan farmasi di Persada Hospital dibagi menjadi 5 tempat, yaitu rawat inap, rawat jalan, ruang operasi (OK), kemoterapi,

dan non-farmasi misalnya poliklinik. Alur pendistribusian dari unit farmasi ke pasien berdasarkan tempat sebagai berikut.

1. Rawat Jalan

- a. Rawat Jalan Paviliun (Umum, Asuransi, IGD)

Pendistribusian unit rawat jalan paviliun ke pasien berupa pelayanan obat. Alur pelayanan unit rawat jalan paviliun dibagi menjadi 3, yaitu pelayanan pasien umum, pasien asuransi, dan pelayanan pasien IGD. Alur pelayanan obat pasien umum, yaitu pasien membawa memo atau resep dari dokter poliklinik diserahkan ke bagian farmasi. Resep yang telah diterima kemudian dilakukan input *billing*, print etiket obat oleh bagian *billing*, dan verifikasi *billing* oleh apoteker. Bagian *billing* akan melakukan konfirmasi kepada pasien terkait obat yang diterima dan memberikan nomor antrian serta diarahkan ke kasir untuk melakukan pembayaran. Obat akan disiapkan dan diberi label oleh Asisten Apoteker dengan maksimal waktu, yaitu 30 menit untuk resep non-racikan dan 45 menit untuk resep racikan. Obat racikan disiapkan apabila pasien sudah melakukan pembayaran. Obat yang sudah siap akan diverifikasi oleh Asisten Apoteker yang lain. Obat yang telah diverifikasi akan dilakukan verifikasi ulang beserta resep dan *billing* oleh Apoteker. Pemanggilan pasien sesuai nomor antrian, penyerahan obat, KIE dilakukan oleh Apoteker dan tanda tangan serah terima oleh pasien. Alur pelayanan pasien asuransi memiliki pelayanan yang hampir sama dengan pasien umum, akan tetapi yang membedakan adalah dilakukan konfirmasi asuransi oleh pihak *billing* ke pihak asuransi untuk memastikan obat yang diresepkan ditanggung oleh pihak asuransi. Konfirmasi asuransi dilakukan setelah input *billing*. Alur pelayanan pasien IGD melalui perawat yang datang ke unit farmasi rawat jalan paviliun membawa memo atau resep dan selanjutnya akan segera disiapkan oleh asisten apoteker. Obat yang telah disiapkan dibawa perawat ke ruang IGD untuk digunakan. Selanjutnya, bagian *billing* akan melakukan input *billing*.

- b. Rawat Jalan BPJS

Pendistribusian rawat jalan BPJS ke pasien dilakukan dengan pelayanan obat ke pasien BPJS. Pasien mengambil nomor antrian dan melakukan registrasi. Pasien akan diarahkan untuk melakukan pemeriksaan dan pengecekan tanda-tanda vital serta menyerahkan berkas ke bagian perawat. Pasien membawa resep dan surat sep

(surat elegibilitas peserta) apabila e-resep hanya bawa surat elegibilitas peserta dan diserahkan ke unit farmasi. Unit farmasi yang telah menerima akan menuliskan nomor antrian dan jam resep diterima. Selanjutnya, Obat di resep diinput dan dicek di apotek *online* bpjs dan input di sistem rumah sakit untuk menghindari kelolosan obat dan untuk cek tempat kontrol lain. Petugas *billing* akan melakukan *billing*. Setelah dilakukan proses *billing*, Asisten Apoteker akan menyiapkan obat dan sebelumnya melakukan verifikasi kemudian setelah obat disiapkan di beri label /etiket dan dilakukan verifikasi kembali. Tahapan terakhir, resep, obat dan *billing* diserahkan ke apoteker untuk diverifikasi ulang dan diserahkan ke pasien beserta KIE obat.

2. Ruang Operasi (OK)

Alur pendistribusian dari unit farmasi OK ke pasien adalah unit OK menyiapkan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang diperlukan untuk tindakan operasi. Pengeluaran BMHP dan obat yang digunakan pasien selanjutnya akan dilakukan *billing*.

3. Rawat Inap

Alur pendistribusian dari unit farmasi rawat inap ke pasien ada 3 alur, yaitu pelayanan resep pasien datang, resep pasien pulang, dan resep CITO. Alur pelayanan obat pasien datang adalah resep diterima dan ditulis pada form penyerahan obat (FPO) pasien. Obat disiapkan dan diberi label atau etiket. Kemudian dilakukan *billing* oleh Asisten Apoteker serta verifikasi obat, resep dan *billing* oleh Apoteker. Tahapan terakhir, obat diserahkan ke perawat untuk diberikan ke pasien. Persada Hospital menggunakan sistem UDD (*Unit Dose Dispensing*) pada pasien rawat inap. Pelayanan obat pasien pulang dilakukan maksimal 15 menit. Resep diterima dan ditulis pada form penyerahan obat (FPO) pasien. Obat disiapkan dan diberi label atau etiket. Kemudian dilakukan *billing* oleh Asisten Apoteker serta verifikasi obat, resep dan *billing* oleh Apoteker. Tahapan terakhir, obat diserahkan ke farmasi klinis untuk dilakukan KIE ke pasien yang pulang. Pelayanan resep CITO dilakukan maksimal 5 menit. Perawat datang ke unit farmasi dengan membawa resep atau memo lalu diserahkan ke bagian farmasi. Selanjutnya bagian farmasi akan menyiapkan obat dan/atau alat kesehatan secara langsung kemudian di verifikasi apoteker. Terakhir, diserahkan ke perawat untuk

langsung digunakan oleh pasien.

4. Kemoterapi

Alur pendistribusian obat dari unit kemoterapi ke pasien adalah dengan pelayanan obat kemoterapi. Pasien akan melakukan *medical check up* ke Poli yang diperiksa oleh dokter. Tahapan berikut, pasien membawa hasil Patologi Anatomi. Perawat akan membuat surat permintaan JKN apabila pasien BPJS dan Apoteker akan melihat Formularium Nasional untuk memastikan obat ditanggung BPJS. Pasien BPJS maupun pasien asuransi dan umum dibawa ke ruang Padma beserta semua dokumen (resep dokter, penjamin, hasil Patologi Anatomi, dan protokol). Dispensing obat kemoterapi akan disiapkan oleh farmasi. Obat yang telah siap digunakan oleh pasien dengan bantuan perawat. Obat kemoterapi dilakukan dispensing dengan cara memasukkan obat ke cairan infus yang akan digunakan di Rumah Sakit. Setelah Tindakan kemoterapi pasien diperbolehkan pulang. Bagian *billing* juga akan input *billing* pada sistem.

5. Non-Farmasi

Pendistribusian perbekalan farmasi tidak hanya disalurkan ke unit farmasi, tetapi juga non-farmasi. Poliklinik merupakan salah satu unit non-farmasi. Poklinik juga akan melakukan distribusi perbekalan farmasi ke pasien dengan cara menggunakan perbekalan farmasi untuk pasien.

2.5.6 Pencatatan dan Pelaporan

Persada Hospital melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan PerMenKes No. 72 Tahun 2016. Pencatatan dan pelaporan terhadap kegiatan pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, pengendalian, pengembalian, pemusnahan dan penarikan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. Pencatatan dan pelaporan di Persada Hospital meliputi obat narkotika, psikotropika. Pencatatan juga dilakukan pada buku penggunaan obat khusus obat psikotropika dan narkotika dan dilakukan *stock opname*. Pelaporan obat narkotika dan psikotropika menggunakan sistem yang telah disediakan oleh Dinas Kesehatan. Sistem yang digunakan yaitu SIPNAP (Sistem Pelaporan Narkotika dan Psikotropika). Ada beberapa obat narkotika yang dilaporkan khusus seperti morfin injeksi dan oral. Pelaporan harus disertakan nama

pasien, nomor KTP, nama dokter yang menuliskan resep serta resep tidak boleh dicampur dengan resep lain dan harus ada tanda tangan penulis resep.

2.5.7 Pemusnahan Obat

Pemusnahan dilakukan untuk obat yang telah kadaluwarsa. Persada Hospital melakukan pemusnahan baik obat, alkes, dan B3 dari setiap unit farmasi. Perbekalan farmasi akan dikumpulkan ke gudang dengan menyerahkan form retur. Pemusnahan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu PT. PRIA. Pemusnahan menggunakan suatu alat, yaitu insenirator. Pihak ketiga akan mengirim hasil dokumentasi dan berita acara setelah dilakukan pemusnahan. Pemusnahan dilakukan oleh pihak ketiga karena belum memiliki fasilitas yaitu alat pemusnahan insenirator di Persada Hospital.

2.6 Pelayanan Farmasi Klinis

Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan langsung yang diberikan Apoteker kepada pasien dalam rangka meningkatkan *outcome* terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat, untuk tujuan keselamatan pasien (*patient safety*) sehingga kualitas hidup pasien (*quality of life*) terjamin.

2.6.1 Pelayanan Resep

Pelayanan kefarmasian merupakan proses kegiatan mulai dari seleksi persyaratan secara administrasi, farmasetik, farmasi dan klinis baik untuk pasien rawat jalan, rawat inap dan UGD yang dilakukan oleh Tenaga Teknik Kefarmasian. Pelayanan resep dimulai dari penerimaan, penelaahan resep, penyiapan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai termasuk peracikan obat, pemeriksaan dan penyerahan disertai pemberian informasi obat (KIE) dan tanda tangan terima obat oleh pasien. Proses pelayanan resep tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya *medication error*. Resep yang diterima harus melalui telaah administrasi, farmasetik dan klinis. Kajian klinis dilakukan pada resep yang memiliki 5 jenis 5 macam obat dalam satu lembar resep (poli farmasi).

Pendistribusian perbekalan farmasi di rawat inap berupa pemberian obat sistem (UDD) *Unit Dose Dispensing*. Penyaluran obat pada pasien dilakukan dengan menggunakan teknik 5 benar (benar identitas pasien, benar nama obat,

benar dosis, benar rute pemberian, dan benar waktu pemberian).

Indikator mutu pelayanan yang dilakukan di Instalasi Farmasi Persada Hospital, antara lain :

1. Kepatuhan penggunaan formularium nasional untuk pasien BPJS.
2. Perhitungan waktu tunggu obat racikan dan non racikan (standar waktu 30 menit untuk obat non racikan dan 45 menit untuk obat racikan).
3. Kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien.
4. Angka kesalahan pemberian obat terkait 5B.
5. Angka kesalahan penerimaan barang oleh gudang medis.
6. Angka kepatuhan penulisan resep sesuai dengan formularium RS.

KAJIAN RESEP					
No	Kajian Administratif	Valid		Tindak Lanjut	Petugas Farmasi
		Ya	Tidak		
1	Ketepatan Data Dokter (Nama, SIP, Tanggal Resep)				
2	Ketepatan Data Pasien (Nama, Tanggal Lahir, No. RM, Alamat, BB/TB, Alergi)				
No	Kajian Farmasetik	Valid		Tindak Lanjut	Petugas Farmasi
		Ya	Tidak		
1	Kejelasan Tulisan				
2	Tepat Nama Obat				
3	Tepat Bentuk Sediaan				
4	Tepat Kekuatan Sediaan				
5	Tepat Aluran Pakai				
6	Tepat Cara Penggunaan				
No	Kajian Klinis	Valid		Tindak Lanjut	Petugas Farmasi
		Ya	Tidak		
1	Tepat Dosis				
2	Duplikasi Obat				
3	Interaksi Obat				
4	Kontraindikasi Obat				
Perubahan Resep				Jam Ditetapkan	Petugas Farmasi
Tertulis		Menjadi			
No	TELAAH OBAT	Ya	Tidak	Tindak Lanjut	Petugas Farmasi
1	Kesesuaian identitas pasien dengan resep				
2	Kesesuaian obat dengan resep				
3	Kesesuaian waktu Pemberian				
4	Kesesuaian dosis dengan resep				
5	Kesesuaian rute dengan resep				
6	Kesesuaian date dengan resep				

Gambar 2.21 Lembar Telaah Resep

2.6.2 Penelusuran Riwayat Penggunaan Obat

Persada Hospital melakukan penelusuran riwayat penggunaan obat bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai seluruh obat atau Sediaan Farmasi lain yang pernah dan sedang digunakan oleh pasien. Riwayat pengobatan dapat diperoleh dari wawancara atau data rekam medik atau pencatatan penggunaan obat pasien.

2.6.3 Rekonsiliasi Obat

Rekonsiliasi obat merupakan proses membandingkan instruksi pengobatan

dengan obat yang telah didapat pasien. Rekonsiliasi dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan obat *medication error* seperti obat tidak diberikan, duplikasi, kesalahan dosis atau interaksi obat. Rekonsiliasi pada Persada Hospital dimana apoteker akan melakukan konfirmasi kepada dokter mengenai obat yang tidak sesuai dan menunggu dokter memutuskan.

Persada Hospital
REKONSILIASI OBAT

Tanggal MRS : 12/1/2024
Tanggal / jam :
Kamar / Rawat Inap :

Riwayat Alergi : Obat :
Non-Obat :
Riwayat Penyakit :
Dx :
Riwayat Pengobatan :
Obat / Vitamin :
Produk Herbal :
Lain-lain :

No	Nama Obat/Dosis	Aturan Pakai	Sumber Obat	Tanggal Mulai / Henti	Stor Obat	Status Obat (di rangkai)	Status Obat (satu Pulang)	Catatan
1						L/T/H	L/H	
2						L/T/H	L/H	
3						L/T/H	L/H	
4						L/T/H	L/H	
5						L/T/H	L/H	
6						L/T/H	L/H	
7						L/T/H	L/H	
8						L/T/H	L/H	
9						L/T/H	L/H	
10						L/T/H	L/H	
11						L/T/H	L/H	
12						L/T/H	L/H	
13						L/T/H	L/H	
14						L/T/H	L/H	
15						L/T/H	L/H	
16						L/T/H	L/H	
17						L/T/H	L/H	
18						L/T/H	L/H	
19						L/T/H	L/H	
20						L/T/H	L/H	

Sumber Informasi Daftar Obat Dibuat :
Pasien/Keluarga Pasien Dokter/Apoteker

Keterangan:
L : Lanjut
T : Tunda
H : Henti

Gambar 2.22 Form Rekonsiliasi Obat

2.6.4 Pelaksanaan Monitoring Efek Samping Obat (MESO)

Pelaksanaan monitoring efek samping obat dilakukan Persada Hospital kepada pasien rawat inap. MESO merupakan kegiatan pemantauan setiap respon terhadap obat yang tidak dikehendaki (ROTD) yang terjadi pada dosis lazim yang digunakan pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosa, dan terapi. MESO oleh tenaga kesehatan di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary reporting*) dengan menggunakan formulir pelaporan ESO berwarna kuning, yang dikenal sebagai Form Kuning. Monitoring tersebut dilakukan terhadap seluruh obat beredar dan digunakan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Aktivitas monitoring ESO dan juga pelaporannya oleh sejawat tenaga kesehatan sebagai *healthcare provider* merupakan suatu *tool* yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya ESO yang serius dan jarang terjadi. Untuk melengkapi data sebagai bahan evaluasi diperlukan formulir dalam memantau atau monitoring selama

penggunaan obat oleh pasien. Jika ditemukan atau diduga menimbulkan reaksi efek samping atau efek yang merugikan maka temuan tersebut dituangkan dalam formulir tersebut sehingga data tersebut menjadi kajian untuk memberikan obat kepada pasien dengan kasus yang sama. Di dalam formulir pelaporan ESO atau formulir kuning, tercantum tabel *Algoritma Naranjo*, yang dapat digunakan untuk melakukan analisis kausalitas per individu pasien.

2.6.5 Pemberian Konseling dan Edukasi

Persada Hospital melakukan pemberian konseling dan edukasi (KIE) kepada pasien. Pelaksanaan KIE ketika pasien sudah menerima obat akan dijelaskan oleh apoteker mengenai aturan pakai, frekuensi pemberian obat, dan penyimpanan obat serta kegunaan obat dan hal-hal atau informasi penting lainnya. Pemberian konseling dan edukasi dilakukan untuk pasien dapat mengetahui penggunaan yang baik dan benar obat tersebut.

The image shows two views of a yellow form used for reporting Adverse Drug Reactions (ESO). The left view is the front side, titled 'FORMULIR LAPORAN EFEK SAMPING OBAT (ESO) - Kertas Sumber Data'. It contains sections for patient information (Name, Age, Sex, Blood Pressure, Occupation), symptoms (Primary and Secondary), side effects (General and Specific), and a table for drug administration (Name, Brand, No. Bata, Date, Route, Care, Dose, Time, Frequency, Indication). The right view is the back side, titled 'MONITORING EFEK SAMPING OBAT NASIONAL'. It includes contact information for the National Center for Pharmacovigilance, a patient information section, and the Naranjo algorithm table.

Gambar 2.23 Lembar Form ESO Tampak Depan (kiri) dan Belakang (kanan)

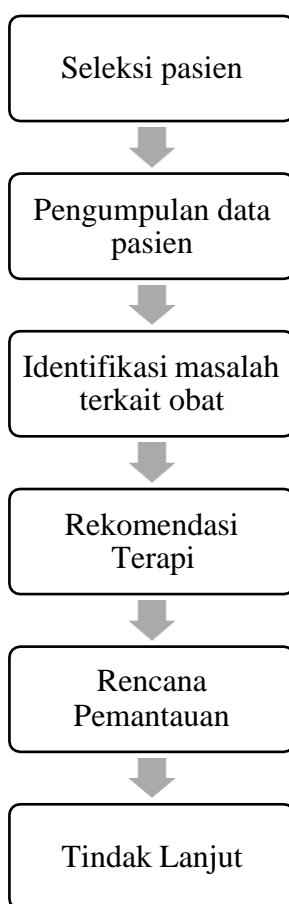
2.6.6 Visite

Apoteker Persada Hospital melakukan *visite* bersama dengan tenaga kesehatan lainya atau dapat juga melakukan *visite* sendiri tanpa tenaga Kesehatan lainnya. Kegiatan *visite* yang dilakukan oleh apoteker bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai riwayat pengobatan pasien, perkembangan kondisi klinik, dan rencana terapi secara komperhensif. Selain itu, *visite* dapat

digunakan Apoteker untuk mengetahui informasi terkait farmakologi, farmakokinetika, bentuk sediaan, regimen, dan aspek lain mengenai terapi obat pada pasien.

2.6.7 Pemantauan Terapi Obat

Pemantauan terapi obat (PTO) adalah proses yang mencakup kegiatan untuk memastikan terapi obat yang aman, efektif, dan rasional bagi pasien. Pemantauan terapi obat di Persada Hospital dilihat pada rekam medis dan juga pada CPO (cara pemberian obat). Alur pemantauan terapi obat di Persada Hospital sebagai berikut.



Gambar 2.24 Alur Pemantauan Terapi Obat Persada Hospital

Persada Hospital		CATATAN PERKEMBANGAN PASIEN TERINTEGRASI	
Nama Pasien		Ruang	Revisi
1. Riwayat Penyakit	2. Pemeriksaan Fisik	3. Hasil Pemeriksaan	4. Rencana Tindakan
<p>(A) Assessment (P) Planning</p> <p>Penilaian tentang Rencana tindakan, tindakan & target yang terukur</p>			

Gambar 2.25 Form Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi

Persada Hospital		FORMULIR PEMANTAUAN TERAPI OBAT		
Nama Obat, Dosis, Frekuensi	Tujuan Farmakologi	Parameter yang dipantau	Hasil yang diharapkan	Efek samping obat

Gambar 2.26 Formulir Pemantauan Obat

2.7 Komite Farmasi dan Terapi

Komite/Tim Farmasi dan Terapi merupakan unit kerja dalam memberikan rekomendasi kepada pimpinan rumah sakit mengenai kebijakan pemilihan obat, penggunaan obat, serta evaluasinya di rumah sakit yang anggotanya terdiri dari dokter yang mewakili semua spesialisasi yang ada di rumah sakit, apoteker, dan perawat. Komite/Tim Farmasi dan Terapi di Persada Hospital diketuai oleh seorang dokter dan sekretarisnya adalah Apoteker. Komite/Tim Farmasi dan

Terapi harus mengadakan rapat sedikitnya 2 (dua) bulan sekali dan untuk RS besar rapat diadakan sekali dalam satu bulan. Komite/Tim Farmasi dan Terapi di Persada Hospital mengadakan rapat 1 bulan sekali (PerMenKes, 2016a).

Susunan anggota KFT dapat beragam di berbagai RS tergantung pada kebijakan. RS memerlukan suatu fungsi panitia farmasi dan terapi yang mencakup pengembangan kebijakan dan prosedur mengenai seleksi, distribusi, penanganan, penggunaan dan pemberian dan pemeliharaan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan; pengembangan dan pemeliharaan formularium obat; evaluasi dan apabila tidak ada mekanisme demikian, persetujuan protokol, berkaitan dengan penggunaan obat percobaan; serta penetapan dan pengkajian semua reaksi obat yang merugikan. Peran apoteker dalam KFT adalah apoteker harus dapat mengemban tugas dengan baik dan benar untuk memperlancar hubungan profesional dengan para petugas kesehatan lainnya di rumah sakit terkhusus dalam pengelolaan obat-obatan. Oleh karena itu, apoteker harus memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu farmakologi klinik, farmakoepidemiologi, farmakoekonomi, dan ilmu-ilmu lainnya untuk menunjang peran apoteker dalam KFT (PerMenKes, 2016a).

2.8 Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA)

Pengendalian resistensi antimikroba merupakan aktivitas yang ditunjukkan untuk mencegah atau menurunkan adanya kejadian mikroba resisten. Resistensi antimikroba adalah kemampuan mikroba untuk bertahan hidup terhadap efek antimikroba sehingga tidak efektif dalam penggunaan klinis. Setiap rumah sakit harus melaksanakan program pengendalian resistensi antimikroba secara optimal. Pelaksanaan program pengendalian resistensi antimikroba melalui pembentukan tim pelaksana program pengendalian resistensi antimikroba RS, yang bertujuan menerapkan program pengendalian resistensi antimikroba di RS melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pembentukan tim pelaksana ini dibentuk melalui keputusan kepala/ direktur RS. Instalasi farmasi dalam program pengendalian resistensi antimikroba memiliki tugas, yaitu mengelola serta menjamin mutu dan ketersediaan antibiotik yang tercantum dalam formularium; memberikan rekomendasi dan konsultasi serta

terlibat dalam tata laksana pasien infeksi, melalui pengkajian persepsian, pengendalian dan monitoring penggunaan antibiotik, *visite* ke bangsal pasien bersama tim; memberikan informasi dan edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan benar; melakukan evaluasi penggunaan antibiotik bersama tim. Selain itu, komite/tim farmasi dan terapi (KFT) dalam Program Pengendalian Resistensi Antimikroba memiliki tugas berperan dalam menyusun kebijakan dan panduan penggunaan antibiotik di RS, memantau kepatuhan penggunaan antibiotik terhadap kebijakan dan panduan di RS, dan melakukan evaluasi penggunaan antibiotik bersama tim. Pelaporan program pengendalian resistensi antimikroba di RS dilakukan secara berkala setiap akhir tahun sesuai dengan keputusan perundangan (PerMenKes, 2021).

2.9 Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI)

Pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Komite atau Tim PPI sebagaimana dimaksud pada organisasi nonstruktural pada fasilitas pelayanan kesehatan yang mempunyai fungsi utama menjalankan PPI serta menyusun kebijakan pencegahan dan pengendalian infeksi termasuk pencegahan infeksi yang bersumber dari masyarakat berupa *Tuberculosis*, *HIV (Human Immunodeficiency Virus)*, dan infeksi menular lainnya. Setiap fasilitas pelayanan kesehatan harus melaksanakan PPI.

Menurut Permenkes Nomor 27 Tahun 2017, sebelas komponen utama yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam 18 kewaspadaan standar, yaitu kebersihan tangan, Alat Pelindung Diri (APD), dekontaminasi peralatan perawatan pasien, kesehatan lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen, perlindungan kesehatan petugas, penempatan pasien, *hygiene* respirasi/etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman dan praktik lumbal pungsi yang aman. Penerapan PPI dilakukan terhadap infeksi terkait pelayanan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* dan infeksi yang bersumber dari masyarakat. Fasilitas pelayanan kesehatan harus melakukan pendidikan dan pelatihan dalam melaksanakan kegiatan PPI.